

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Masalah Penelitian**

#### **1.1.1. Latar Belakang Masalah**

Bank sebagai sebuah lembaga yang berfungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat yang mempunyai peran yang strategis dalam mendukung pelaksanaan pembangunan nasional yang berdampak pada peningkatan taraf hidup masyarakat. Akan tetapi, terjadinya krisis global yang terjadi pada penghujung tahun 2008 mengakibatkan melemahnya perekonomian dunia yang juga berimbas pada Indonesia. Sektor perekonomian Indonesia yang sedang merangkak menaiki tangga kestabilan menjadi labil akibat krisis global.<sup>1</sup> Hal ini mempengaruhi kinerja usaha-usaha yang dijalankan masyarakat bahkan tidak sedikit yang gulung tikar. Dalam kondisi perekonomian yang semakin sulit ini, kata kredit bukanlah suatu hal asing bagi masyarakat. Sebagai lembaga yang berfungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, Bank dapat membantu memulihkan perekonomian Indonesia yang memburuk akibat krisis global dengan cara memberikan kredit bagi pengusaha.

Kredit selain mempunyai fungsi dalam membantu masyarakat, merupakan jantung dan urat nadi sebuah Bank, tulang punggung bagi kehidupan usaha bank tersebut, karena pendapatan terbesar dari sebuah bank diperoleh dari jasa kredit itu sendiri. Sehingga setiap bank selalu berusaha meningkatkan mutu fasilitas kreditnya.<sup>2</sup>

Kredit macet atau problem loan adalah kredit yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor-faktor atau unsur kesengajaan atau kondisi di luar kemampuan debitur. Kredit macet merupakan kondisi dimana pihak bank merasa dirugikan. Pengalaman dana kredit macet akhir-akhir ini telah mengacu kalangan

perbankan untuk lebih berhati-hati dalam mengatur alokasi dana kredit.<sup>3</sup> Di samping peningkatan sistem pembinaan nasabah, rencana kredit disusun lebih matang, analisis atas permohonan kredit lebih terarah dan pengamanan kredit. Semua ini adalah bertujuan untuk meningkatkan pelayanan terhadap kebutuhan pembiayaan masyarakat. Aktivitas Bank yang terbanyak akan berkaitan erat secara langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan perkreditan.<sup>3</sup>

Bank tidak dapat terhindarkan dari masalah kredit macet. Dalam usaha perkreditan ini, pihak bank berusaha meminimumkan risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Apabila sampai terjadi kredit macet maka bank harus melakukan teknik-teknik pengendalian dalam mengatasi kredit macet tersebut sampai dengan tidak ada alternatif lainnya, serta melakukan lelang atas barang agunan yang diserahkan oleh debitur.<sup>4</sup>

Untuk itu diperlukan sistem pengendalian internal yang kuat sebagai dasar kegiatan operasional bank yang sehat dan aman dalam manajemen bank. Sistem pengendalian internal menurut Mulyadi (2010) meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasi untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.<sup>5</sup>

Bank Rakyat Indonesia merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia dengan fokus utama pada bisnis mikro. Dalam rangka operasional BRI dengan unit usaha yang dikenal dengan BRI Unit menjalankan fungsinya dengan menghimpun dana dan menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit mikro. Kredit mikro tersebut berupa Kupedes (Kredit Umum Pedesaan).<sup>6</sup> Kupedes merupakan kredit yang bersifat umum, individual, selektif, dan berbunga wajar yang bertujuan meningkatkan usaha mikro yang layak. Kupedes diutamakan untuk membiayai usaha kecil yang ada di masyarakat. Sedangkan pengembangan bank di Indonesia jelas bertujuan menerapkan perbankan etik yaitu tidak sekedar menjual jasa atau produk perbankan dengan mengenakan bunga, tetapi

“bekerjasama dengan nasabah” untuk memperbaiki kesejahteraan atau meningkatkan kehidupan ekonomi nasabah.

Kupedes adalah kredit yang bersifat umum, individual, selektif dan berbunga wajar yang bertujuan untuk mengembangkan atau meningkatkan usaha mikro yang layak. Dari pengertian tersebut jelas bahwa Kupedes diutamakan untuk membiayai usaha kecil yang ada di masyarakat.<sup>7</sup> Namun demikian dalam jumlah yang terbatas, direksi BRI juga mengambil kebijakan agar Kupedes dapat pula diberikan kepada golongan masyarakat yang berpenghasilan tetap misalnya pegawai negeri sipil. Sasaran dari kredit ini diutamakan pada perorangan atau badan usaha dengan prosedur relatif mudah dan sederhana.

Pemberian kredit dan pembiayaan tanpa dianalisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan bank itu sendiri. Karena calon debitur dalam hal ini akan dengan mudah memberikan data-data fiktif sehingga kredit dan pembiayaan tersebut sebenarnya tidak layak untuk diberikan.<sup>8</sup>

Untuk penilaian kelayakan kredit calon debitur umumnya digunakan beberapa prinsip sebagai berikut :<sup>9</sup>

- a. Prinsip Kepercayaan
- b. Prinsip Kehati-hatian,
- c. Prinsip 5C yang meliputi :
  - 1) *Character* (Kepribadian)
  - 2) *Capacity* (Kemampuan)
  - 3) *Capital* (Modal)
  - 4) *Conditions of Economy* (Kondisi Ekonomi)
  - 5) *Collateral* (Agunan).

*Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja suatu bank. Semakin kecil nilai NPL, maka kinerja bank semakin baik karena menunjukkan jumlah kredit bermasalah yang sedikit dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan.<sup>10</sup> Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional bahwa bank dalam pengawasan intensif

jika dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya dengan kriteria rasio kredit bermasalah (NPL) melebihi 5%. Tetapi BRI Pusat melalui Surat Edaran Kantor Pusat BRI S.18-DIR/ADK/04/2006 menetapkan bahwa NPL maksimal untuk Kantor Unit BRI adalah 3%.<sup>11</sup>

Faktor penting yang ingin diketahui bank dalam rangka meminimalisir resiko Kredit Usaha adalah (1) Itikad baik dari debitur untuk memenuhi kewajiban kredit, (2) Kapasitas debitur untuk menghasilkan dana tunai yang cukup untuk memenuhi kewajiban kredit.<sup>12</sup>

Dengan terpenuhinya kedua kriteria diatas, maka kredit macet dapat diminimalisir sehingga tidak membebankan pihak bank. Resiko kredit macet inilah yang membuat bank sangat takut karena secara kelembagaan bank bersangkutan akan mendapatkan lain yaitu resiko likuiditas bagi bank yang sangat bernilai.

Penelitian ini tujuannya adalah untuk membandingkan kebijakan dalam pemberian kredit oleh Bank BRI unit semper. Bagaimana kebijakan prosedur kredit kupedes dan pembiayaan yang dilakukan oleh Bank apakah telah dilaksanakan sebagaimana mestinya, dalam menentukan criteria, layak atau tidak layaknya nasabah menerima kredit.

Besanya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan yang diperoleh. Akan tetapi tidak berarti bahwa jumlah kredit yang disalurkan besar akan memberikan keuntungan yang besar pula. Dan hal ini akan berdampak pada tingkat *Non Performing Loan* perbankan. Untuk itulah perlu adanya kebijakan pemberian kredit yang tepat dan efektif yang diterapkan perbankan agar tingkat kredit bermasalah dapat berkurang.<sup>13</sup>

Sehubungan dengan latar belakang masalah tersebut diatas, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penilaian Kelayakan Kredit (Kupedes) terhadap *Non Performing Loan* (Studi Kasus PT. Bank BRI Cabang Tanjung Priok Unit Semper Jakarta Utara)”**.

### **1.1.2 Perumusan Masalah Pokok Penelitian**

Dalam penelitian ini, perumusan masalah sebagaimana yang telah dikemukakan diatas adalah “Apakah sistem penilaian kelayakan kredit Kupedes berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* di PT Bank BRI Cab Tanjung Priok Unit Semper Jakarta Utara ?

## **1.2 Kerangka Teori**

### **1.2.1 Identifikasi variabel-variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel mandiri, dimana dapat diidentifikasi bahwa variabel yang di teliti adalah kebijakan atas kelayakan pemberian kredit dengan menggunakan Prinsip 5C yang meliputi :

Untuk menghindari keluasan masalah, maka peneliti membatasi permasalahan ini pada kelayakan kredit (Kupedes) yang telah ditetapkan dan untuk menilai pengaruhnya terhadap *Non Performing Loan* dan bagaimana pengaruh 5C terhadap pemberian kredit ini, dimana seperti yang kita ketahui 5C terdiri dari :<sup>14</sup>

- a. *Character*, sifat dan watak dari nasabah (kejujuran, tanggungjawab, integritas dan konsisten). Sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, tercermin dari latar belakang debitur baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi. Yang menjadi indicator dari *Character* ini seperti catatan SID (Sistem Informasi Debitur) dari Bank Indonesia, apakah nasabah tersebut memiliki pinjaman di Bank lain, jika ada pinjaman atau tagihan kartu kredit yang menunggak maka pengajuan pinjaman nasabah tersebut tidak layak untuk disetujui (*approve*).
- b. *Capacity*, kemampuan seseorang untuk menjalankan bisnis. Debitur perlu dianalisis apakah dia mampu memimpin dengan baik dan benar usahanya. Jika dia mampu memimpin usahanya, maka dia juga akan mampu untuk mengembalikan pinjamam sesuai dengan perjanjian dan perusahaannya tetap

berjalan. Yang menjadi indikator dari *capacity* ini adalah melihat kemampuan calon debitur dalam mengelola usahanya dalam hal ini indikator yang digunakan adalah penjualan rata-rata calon debitur di setiap bulan.

- c. *Capital* adalah jumlah dana/modal sendiri yang dimiliki oleh calon nasabah. Semakin besar modal sendiri dalam perusahaan, tentu semakin tinggi kesungguhan calon nasabah dalam menjalankan usahanya dan bank akan merasa lebih yakin dalam memberikan kredit. Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) dengan melakukan pengukuran. Mengukur kemampuan usaha pemohon dalam mendukung pembiayaan dengan modal sendiri (*own Share*) semakin besar kemampuan berarti semakin besar porsi pembiayaan yang didukung oleh modal sendiri atau sebaliknya. Dalam hal ini yang menjadi indikator adalah modal sendiri yang disediakan oleh calon debitur
- d. *Colleteral*, kekayaan yang dijanjikan untuk keamanan dalam transaksi kredit/anggunan. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jika terjadi kredit macet, maka agunan inilah yang digunakan untuk membayar kredit tersebut. Jaminan ini bisa berupa surat tanah, BPKB motor atau mobil dan nilai jaminan ini berpengaruh terhadap jumlah pinjaman yang akan diajukan debitur dan nilai jaminan berpengaruh terhadap kelayakan pengajuan pinjaman yang diajukan calon debitur.
- e. *Condition*, faktor luar (kondisi ekonomi) yang mengontrol perusahaan. Menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi sekarang dan dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta prospek usaha dari sektor yang ia (peminjam) jalankan. jika usaha yang dijalankan calon debitur tidak memiliki prospek yang baik seperti (Usaha warnet,penjual pulsa dan wartel maka debitur tersebut tidak layak diberikan pinjaman.

*Non Performing Loan* dalam hal ini kredit macet sangat berpengaruh terhadap laba suatu perusahaan perbankan, maka dari itu sebelum calon debitur melakukan pencairan terhadap pinjamannya pihak perbankan harus benar-benar memperhatikan sistem yang layak untuk menganalisa nasabah tersebut, hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kredit macet dikemudian hari.<sup>15</sup>

### **1.2.2 Hipotesis Penelitian**

Dari perumusan masalah di atas di rumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut : Diduga terdapat hubungan antara penilaian kelayakan kredit dengan NPL (*Non Performing Loan*).

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sistem pemberian kredit yang layak dengan prinsip 5C.
2. Mengetahui hubungan antara tingkat kelayakan kredit dengan *Non Performing Loan* (NPL).

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

#### **1. Bagi Penulis**

Manfaat penelitian ini selain untuk melatih penulis dalam pembuatan karya tulis juga dapat membandingkan teori yang telah didapat di bangku kuliah dengan aplikasi praktek pada bank yang bersangkutan

#### **2. Bagi Perbankan**

Bagi perbankan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi masukan pendapat berupa uraian pembahasan dan saran yang layak dipertimbangkan oleh bank yang bersangkutan.

#### **3. Bagi Pihak Lain**

Bagi pembaca atau pihak lain khususnya dikalangan perguruan tinggi dengan maksud sebagai bahan pertimbangan atau refrensi dalam mempelajari, membahas, dan memahami mengenai pembahasan yang sama.